

BAB II
PERSPEKTIF TEORI KOMUNIKASI INJIL LINTAS BUDAYA DAVID
HESSELGRAVE

PERSPEKTIF TEOLOGIS MENGENAI KOMUNIKASI INJIL

Teori komunikasi sangat dibutuhkan oleh para komunikator Injil untuk usaha komunikasi Kristus secara lintas budaya dan kontekstualisasi yang otentik. Namun hal yang esensi dalam usaha ini adalah ketaatan pada kehendak Allah, sehingga segala daya diarahkan untuk berpusat pada Allah. Hesselgrave memahami hal ini dengan jelas. Itu sebabnya dia mengatakan demikian,

Missionary contextualization that is authentically and effectively Christian and evangelical does not begin with knowledge of linguistics, communications theory, and cultural anthropology. It begins with a commitment to an inner and authoritative Word of God in the authographs of Old Testament and New Testament Scripture. From the starting point of commitment to the authority of that Word and its truth and dissemination, tools afforded by relevant sciences are necessary additions to enable us to understand Scripture and communicate it meaningfully and effectively across cultures.³⁹

Melalui penjelasan komunikasi Injil dalam perspektif teologis yang akan diuraikan di bawah ini, Penulis berharap sekiranya membawa para komunikator Injil pada suatu respons yang tepat untuk dapat berdiri pada “pijakan kaki” yang benar sebelum melakukan usahanya.

³⁹*Paradigm in Conflict* (Grand Rapids: Kregel, 2005) 274.

Inkarnasi sebagai Strategi Komunikasi Allah

Berbicara mengenai komunikasi Injil dalam perspektif teologis, sangat penting untuk diakui dan disadari oleh setiap komunikator Injil atau misionaris bahwa komunikasi Injil sebenarnya bermula dari Allah. Kejadian pasal 1 memberitahukan bahwa Allah bukan hanya sebagai Pencipta, tetapi secara implisit Allah adalah Pribadi yang berinisiatif untuk mengkomunikasikan diri-Nya. Y. Tomatala mengungkapkan ide ini dengan tegas bahwa “Penyataan diri Allah ini independen dalam kedaulatan-Nya, dan relasional dalam hubungan dengan manusia. Karena Allah independen dalam pernyataan diri-Nya, maka Ia sendiri secara mutlak menentukan cara/pola pernyataan-Nya (Ibrani 1:1-5).”⁴⁰ Pola pernyataan Allah ini dapat dilihat dalam kerangka budaya manusia. Melalui konteks budaya, Allah menjumpai, berdialog dan berinteraksi dengan manusia. Dengan tujuan agar Allah dekat dengan manusia dan sebaliknya manusia dapat mengenal Allah. Alkitab secara jelas telah membuktikan bahwa Allah berdialog dengan tokoh-tokoh Alkitab seperti Adam dan Hawa, Kain, Nuh, Abraham, Israel, para imam, para hakim, dan para nabi lewat Firman-Nya. Pada akhirnya menurut Tomatala, budaya berfungsi sebagai *point of contact* dan juga wahana kontekstualisasi Allah.⁴¹

Namun kontekstualisasi Allah terhadap manusia tidak hanya berhenti sampai pada Firman-Nya. Pernyataan diri Allah ini berlangsung secara *progressive-cumulative*⁴² dan puncak perwujudan kontekstualisasi Allah ke dalam budaya manusia ialah inkarnasi Yesus Kristus.⁴³ Bahasa yang dipakai oleh Yohanes yakni Firman Allah yang mengambil rupa daging atau menjadi manusia (Yoh. 1:14, 18). Seperti manusia lainnya,

⁴⁰*Teologi Kontekstualisasi* (Malang: Gandum Mas, 1996) 12.

⁴¹Ibid. 13.

⁴²Ibid. 13.

⁴³Ibid. 22.

Yesus lahir dari anak dara, memiliki tubuh daging yang sesungguhnya dan darah, memiliki perkembangan yang normal, memiliki jiwa dan roh manusia, memiliki karakteristik keberadaan manusia dan memiliki nama manusia.⁴⁴ Bahkan secara khusus Dia memilih untuk masuk dan hadir secara nyata dalam suatu budaya yakni budaya Yahudi, bertumbuh dan memahami konsep-konsep budayanya bahkan berbicara dalam bahasa budaya tersebut. Namun ada esensi penting yang tidak boleh diabaikan berkaitan dengan Inkarnasi Yesus Kristus adalah ketidakberubahan akan natur-Nya sebagai Allah. Paul Enns memberikan penjelasan yang sangat jelas tentang inkarnasi bahwa,

Inkarnasi menunjuk pada tindakan di mana Putra Allah yang kekal mengambil bagi diri-Nya natur tambahan, manusia, melalui kelahiran seorang anak dara. Akibatnya adalah bahwa Kristus tetap selamanya Allah yang tidak bercacat-cela, dan demikian keadaan-Nya sejak kekekalan; Ia juga memiliki kebenaran, dan Ia adalah manusia yang tidak berdosa dalam satu Pribadi untuk selamanya (lihat Yoh. 1:14; Flp. 2:7-8; 1 Tim. 3:6).⁴⁵

Pada hakikatnya inkarnasi Yesus terjadi bukan tanpa suatu alasan. Yesus mengklaim diri-Nya diutus oleh Allah Bapa untuk melakukan misi-Nya. Alkitab mengungkapkannya secara eksplisit melalui pernyataan Yesus yang tertulis dalam Injil Yohanes 6:38: “Sebab Aku telah turun dari sorga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku.” Berkenaan dengan tugas misi ini, George W. Peters menyebut Yesus, Allah Anak sebagai *Outgoing* atau Misionaris.⁴⁶ Namun Peters menjelaskan lebih lanjut bahwa Inkarnasi Yesus tidak hanya disebabkan oleh faktor pengutusan tetapi ada faktor kerelaan kehendak pribadi. Yesus datang secara sukarela ke dalam dunia, seperti yang tercatat dalam Injil Yohanes 10:17-

⁴⁴Ibid. 273-274.

⁴⁵*The Moody Handbook of Theology* (Malang: SAAT, 2007) 271.

⁴⁶George W. Peters, *A Biblical Theology of Missions* (Chicago: Moody, 1974) 60.

18.⁴⁷ Bahkan kerelaan kehendak-Nya disertai dengan kasih. Kasih yang dinyatakan dengan cara memberikan nyawa-Nya bagi orang yang dikasihi-Nya (Mat. 20:28; Mrk. 10:45; Yoh. 10:11). Peters menilai bahwa deklarasi ini adalah tujuan nyata dari kedatangan Kristus dan ini adalah hati inkarnasi. Kedatangan Kristus untuk berurusan secara efektif dengan dosa, untuk menjadi Penebus dosa, Juru Penyelesai kesalahan manusia, Penakluk dan Penghancur dosa.⁴⁸ Bahkan Yesus tidak hanya sekadar menjadi manusia tetapi menjadi Pengganti manusia dalam menjalani hukuman dosa. R.C Sproul mengungkapkannya demikian:

Kemanusiaan Kristus sama dengan kita. Dia menjadi manusia untuk kita. Dia memasuki situasi kita untuk bertindak sebagai Penebus kita. Dia menjadi Pengganti kita, Dia menanggung dosa kita dan menderita menggantikan kita. Dia juga menjadi pendahulu kita, dengan memenuhi semua tuntutan hukum Allah atas nama kita.⁴⁹

Sebagaimana Kristus telah berinkarnasi maka hendaknya seorang Komunikator juga perlu melakukan “inkarnasi” yang di dalamnya terkandung suatu kerelaan hati untuk masuk ke dalam budaya lain dan penuh kasih melayani orang-orang dalam budaya tersebut. E. A. Nida juga memasukkan ide kasih sebagai salah satu prinsip fundamental relasi inter-personal dalam melakukan komunikasi Injil antar budaya. Alasannya, karena kasih bisa mengubah hati.⁵⁰ Sekalipun demikian, inkarnasi misionaris, pesan, dan gereja tidak berarti jika Allah tidak hadir dalam usaha misionaris.⁵¹ Selain itu, Tomatala juga memiliki pandangan bahwa Kenosis yakni “pengosongan diri” seperti yang dilakukan

⁴⁷Ibid. 61.

⁴⁸Ibid. 46.

⁴⁹*Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: SAAT, 2007) 112.

⁵⁰*Message and Mission* (Pasadena: William Carey, 1990) 23.

⁵¹Paul G. Hiebert dan Eloise Hiebert Meneses, *Incarnational Ministry* (Grand Rapids: Baker, 1995) 373.

oleh Yesus penting untuk diterapkan oleh seorang komunikator Injil dalam rangka terlaksananya kontekstualisasi. Hal ini terlihat dari ungkapannya demikian:

Terdapat gambaran tegas dalam kenotis Kristus bahwa “pengosongan diri” adalah dasar penting bagi terlaksananya proses kontekstualisasi. Jelas bahwa untuk dapat diterima dalam konteks budaya lain, prinsip kenotis harus diterapkan “pada diri” untuk menjadi alat inkarnasi Injil dan transformasi Kristus oleh Injil, yang dilaksanakan dalam berita dan perilaku konteks aktual.⁵²

Namun harus diakui bahwa, “inkarnasi” ke dalam budaya lain bukanlah suatu tindakan yang sederhana. Inkarnasi memerlukan kerendahan hati misionaris untuk meninggalkan kenyamanannya demi masuk ke dalam budaya lain dan belajar menghargai budaya dan orang-orang yang sama sekali berbeda dengannya. Salah satu tantangan kesulitan komunikasi Injil berasal dari diri sendiri. Paul G. Hiebert menguraikan kemungkinan akan kenyataan tersebut.⁵³ Pada level kognitif mengalami *misunderstanding* (kesalahpahaman) yang didasari atas ketidaktahuan kepercayaan-kepercayaan, perasaan-perasaan dan nilai-nilai dari budaya lain. Solusinya adalah belajar bagaimana budaya yang lain bekerja. Tugas pertama masuk dalam budaya baru adalah menjadi seorang pelajar budaya. Pada level afektif ada perasaan *ethnocentrism* di mana budaya lain lebih rendah dari budaya saya. Solusinya adalah empati. Kita belajar untuk mengapresiasi budaya-budaya yang lain dan cara mereka. Pada level evaluatif adalah *premature judgement* yaitu menghakimi terlalu dini atau terlalu cepat sebelum kita belajar untuk mengerti dan mengapresiasi mereka. Level ini juga dipengaruhi oleh kedua level di atas. Solusinya tentu sikap yang sebaliknya. Jelas bahwa kerendahan hati menghindari sikap-sikap ini harus mendahului pendekatan-pendekatan lintas budaya.

⁵²*Teologi Kontekstualisasi* 26.

⁵³“Cultural Difference and the Communication of the Gospel” 378-379.

Kontekstualisasi Injil sebagai Mandat Allah

Ketika masa inkarnasi-Nya selesai, Yesus memberi mandat kepada para murid dan semua orang percaya. Mandat itu adalah menjadikan semua bangsa murid Yesus, membaptis dan mengajarkan apa yang Yesus perintahkan (Mat. 28:19-20). Untuk menjadikan seorang dari suatu bangsa sebagai murid Yesus, komunikator perlu mengkomunikasikan Injil dengan jelas. Untuk mengkomunikasikan Injil, komunikator juga perlu Alkitab sebagai buku pegangan yang memimpin prosesnya. Usaha komunikasi Injil ini disebut sebagai kontekstualisasi. Lebih jelasnya lagi,

Kontekstualisasi adalah proses yang terus berlangsung dalam upaya menjadikan Injil diterima dan dimengerti oleh si penerima dalam budaya mereka yang dinamis, baik secara politik, sosial, dan ekonomi. Kontekstualisasi merupakan usaha untuk menjawab pertanyaan yang benar dalam budaya tertentu sesuai dengan Kitab Suci tanpa adanya pencemaran dari kebenaran itu sendiri.⁵⁴

Berkenaan dengan ini, Hesselgrave dan Rommen mengatakan bahwa komunikasi Injil secara lintas budaya berdasar pada dua asumsi.⁵⁵ Pertama, Injil dapat dikomunikasikan melintasi budaya hanya apabila sang penafsir dapat menjembatani jarak kembali kepada cakrawala teks dan memahami makna yang dimaksudkan dengan tepat. Bila tidak demikian, perintah untuk mempertahankan ajaran Kristus dan memberitakan Injil kepada segala bangsa tidak akan bermakna dan tidak mungkin terjadi. Kedua, komunikasi Injil secara lintas budaya mengasumsikan bahwa sang penafsir atau komunikator dapat menggabungkan cakrawalanya sendiri dengan cakrawala pendengar lintas budayanya secara memadai untuk memungkinkan transmisi pemahaman teks secara tepat. Kalau kedua asumsi ini tidak dapat dipertahankan, implikasinya bahwa komunikasi bermakna apa pun tidak akan diharapkan.

⁵⁴Rahmiati Tanudjaja, "Kontekstualisasi sebagai Sebuah Strategi dalam Menjalankan Misi: Sebuah Ulasan Literatur," *Veritas* 1/1 (April 2000) 23.

⁵⁵*Kontekstualisasi* 209-210.

Transformasi sebagai Karya Allah

Sekalipun Yesus telah menyelesaikan masa inkarnasi-Nya dan kembali ke Surga namun pernyataan diri Allah masih dan akan terus berlangsung. Lukas merekam janji Yesus untuk mengirim Roh Kudus (Luk. 24: 49; Kis. 1:4-5). Dengan kehadiran Roh Kudus, orang percaya dapat bersaksi dengan kuasa (Kis. 1:8). Lukas menyaksikan hal ini dalam kitab Kisah Para Rasul. Petrus dan Yohanes dipenuhi kuasa Roh Kudus mampu berkhotbah dan 3000 orang percaya. Demikian juga dengan Paulus (1Tes.1:4-5). Paul A. Beals mengatakan bahwa, “Roh Kudus mempersiapkan antara pembawa pesan dan pendengar dan gereja Tesalonika segera diakui di antara gereja-gereja lainnya sebab perhatian kepada kesaksian Injil (1 Tes. 1:7-10).⁵⁶ Sebelum Paulus menjadi Misionaris, Paulus diubah oleh Kristus sendiri. Bahkan ketika dia pergi memberitakan Injil kuasa Allah hadir dalam pemberitaannya. Untuk itu, pemahaman dan keyakinan seorang komunikator Injil selayaknya demikian,

Only by the supernatural activity of the Spirit can men possibly experiences for themselves the transforming grace of God. This means that all that we have said previously about our communicating the message of life is in a sense only figurative speaking. We ourselves do not communicate this message; we only bear witness to its truth, for it is the Spirit of God that directly communicates and mediates this divine word. The encounter which men have is not merely with an idea, but with God Himself. Hence, the communication in which we are involved is not only supernatural in content (in that it is derived from God); it is also supernatural process, for the Spirit of God alone makes this message to live within the hearts of men.⁵⁷

Pada akhirnya Eckhard J. Schnabel juga mengatakan bahwa,

Pekerjaan misi dan pelayanan penggembalaan yang mengakui otoritas Alkitab dan ingin membayar lebih dari sekadar ucapan bibir terhadap sentralitas Injil Yesus Juruselamat yang disalibkan dan bangkit akan selalu mengakui kuasa Allah sebagai penyebab utama pertobatan, perpalingan, perubahan dan transformasi.⁵⁸

⁵⁶A *People for His Name* (Pasadena: William Carey Library, 1985) 197.

⁵⁷E. A. Nida, *Message and Mission* (Pasadena: William Carey Library, 1990) 35.

⁵⁸*Rasul Paulus Sang Misionaris* (Yogyakarta: ANDI, 2010) 515.

POLA “TUJUH DIMENSI” KOMUNIKASI INJIL LINTAS BUDAYA DAVID HESSELGRAVE

Setelah memahami esensi penting dari tugas seorang komunikator Injil, saatnya seorang komunikator untuk masuk dalam proses memahami budaya target penerima berita. Proses ini berlangsung dalam tujuh dimensi. Oleh karena itu Penulis akan menguraikannya secara terpisah namun saling menembus atau bertalian satu dengan lainnya.

Cara-cara Memahami Pandangan Dunia

Sejak lahir ke dalam dunia, manusia secara otomatis akan berinteraksi dengan dunia di mana dia tinggal. Ketika ada suatu realitas terjadi dalam dunia, apakah itu berkaitan dengan dirinya, alam sekitar, atau lainnya manusia cenderung bereaksi. Manusia mulai menginterpretasi realitas itu, berasumsi, menyerap kemudian menjadikan asumsi itu sebagai nilai-nilai dasar bagi dirinya. Cara manusia melihat atau memahami dunia inilah yang disebut oleh Hesselgrave sebagai pandangan dunia atau *worldview*.⁵⁹

Penting bagi seorang komunikator Injil untuk tidak terjebak pada perilaku-perilaku yang nampak dari target Injil. Sebab perilaku-perilaku itu bukan “akar” sesungguhnya dari suatu budaya melainkan hanya sebagai manifestasi dari pandangan dunia. Charles H. Kraft menyebut pandangan dunia sebagai *the deep level of culture* dan perilaku sebagai *the surface level of culture*.⁶⁰ Dia menggambarkan budaya itu seperti sungai dengan level permukaan dan level paling dalam. Segala sesuatu yang terjadi di

⁵⁹Mengkomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya 193.

⁶⁰“Culture, Worldview and Contextualization” dalam *Perspectives on the World Christian Movement* 385.

level permukaan dipengaruhi oleh level paling dalam.⁶¹ Christeena Alaichamy juga mengungkapkan ide yang sama namun dengan nada yang berbeda demikian: “*The worldview in the mind is the implicit culture that becomes the basis for explicit behavior and practises. Therefore it is imperative that we understand the people’ culture and their worldview so that we can communicate the Gospel effectively.*”⁶² Oleh karena itu, sebelum mengubah suatu pandangan dunia non Kristen dari suatu budaya tertentu menjadi pandangan dunia Kristen, seorang komunikator Injil wajib mengidentifikasi dan memahami secara mendalam pandangan dunia dari target Injil. Sebab perubahan perilaku tidak akan terjadi tanpa adanya perubahan pandangan dunia. Lagipula “perubahan pada kekristenan tanpa perubahan pandangan dunia pada realitasnya adalah sinkretisme” menurut Gailyn Van Rheenen.⁶³

Dalam rangka mengidentifikasi dan memahami suatu pandangan dunia tertentu, Hesselgrave merekomendasikan pendapat Robert Redfield mengenai unsur-unsur segitiga. Unsur-unsur segitiga ini berkenaan dengan pemahaman dasar tentang diri mereka yakni manusia, hal-hal natural bahkan hal-hal yang bersifat supranatural.⁶⁴ Dengan menganalisis unsur-unsur ini, penemuan akan ciri-ciri yang menonjol dari suatu pandangan dunia lebih mudah.

Berikut ini penjelasan mengenai pandangan dunia tribalisme secara spesifik dari unsur-unsur tersebut:⁶⁵ *Pertama*, Pandangan mengenai dunia supranatural. Dalam pandangan dunia suku, supranatural terdiri dari dewa-dewa dan makhluk-roh dari semua

⁶¹Ibid.

⁶²“Gospel and Culture,” *India church Quarterly Growth* 7/1 (April-Juni 2000) 65.

⁶³*Communicating Christ in Animistic Contexts* (Grand Rapids: Baker, 1991) 89.

⁶⁴*The Primitive World and Its Transformations* (Ithaca: Cornell University Press, 1957) 90, dikutip dalam *Mengkomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya* 198.

⁶⁵Ibid. 224-225.

jenis, baik dan jahat termasuk roh-roh nenek moyang yang sudah meninggal. Manusia harus memiliki relasi yang baik dan harus selalu berusaha untuk menyenangkan mereka. Sebab mereka murah hati, mudah untuk didekati, dipengaruhi, dibujuk dengan ritual-ritual dan sesajian yang diberikan. Konsep “allah yang tertinggi” juga ada dalam pemahaman dunia kesukuan. Mereka memandang bahwa “allah yang tertinggi” adalah allah yang paling berkuasa, mahatahu, mahahadir dan memiliki sifat-sifat dan karakteristik yang sama dalam kepercayaan monoteisme. Namun “allah yang tertinggi” ini dianggap sebagai allah yang jauh dan tidak mempedulikan manusia sehingga manusia bebas menyembah dewa-dewa yang lain. Hesselgrave mengatakan bahwa ini memberikan kesan henoteisme jika bukan politeisme yaitu percaya kepada satu allah tetapi tidak mengesampingkan yang lainnya.⁶⁶ *Kedua*, pandangan mengenai alam semesta yang bersifat natural. Orang-orang dalam dunia kesukuan ini memahami bahwa natur alam sekitar didiami oleh makhluk-makhluk roh. Sungai, pohon, bukit, batu karang, dan fenomena lainnya dianggap hidup dan memiliki suatu kekuatan. *Ketiga*, pandangan mengenai manusia. Manusia dianggap berada di dalam natur bukan menguasai natur atau alam. Manusia juga tidak akan terlepas dari supranatur dan akan berada di dalam supranatur. Pada masa mendatang ketika mati, mereka akan menjadi roh supranatur yang masih hidup dalam dunia roh. Orang-orang yang masih hidup dalam dunia natur akan menanggung kebutuhan mereka yang terus-menerus berlanjut dalam dunia roh.

Jika disimpulkan maka ada 3 ciri-ciri dasar mengenai wawasan dunia primitif yang dikatakan oleh Redfield dan dibahas oleh David K. Naugle.⁶⁷ Ciri-ciri pertama

⁶⁶Ibid. 223.

⁶⁷*Wawasan Dunia: Sejarah Sebuah Konsep* (Surabaya: Momentum, 2010) 300.

adalah kesatuan karakter alam semesta di mana manusia, alam, dan Allah adalah satu. Di dalam kesatuan ini alam semesta dipahami sebagai suci dan personal. Ciri-ciri kedua adalah rasa kesalingbergantungan dan kerjasama yang ada di antara manusia dan bukan-manusia. Allah, alam, dan manusia ada bersama-sama di dalam sebuah sistem yang saling tergantung dan saling mendukung yang koheren. Ciri-ciri ketiga dari wawasan dunia primitif adalah fakta bahwa manusia dan bukan-manusia terikat bersama di dalam satu tatanan moral. Kehidupan di dalam alam semesta di atur oleh sebuah sistem yang mapan mengenai yang benar dan yang salah, dan dikontrol oleh sebuah mekanisme akibat-akibat.

Hesselgrave menyebutkan kesatuan itu dengan sebutan “satu campuran” sehingga batasan yang nyata dan tegas dari setiap unturnya tidak terlihat. Tetapi kesatuan ini bukanlah monisme atau panteisme.⁶⁸ Mereka tidak melihat segala sesuatu bahkan segala sesuatu yang tidak terlihat adalah Allah.⁶⁹ Berkenaan dengan penyatuan akan perbedaan unsur ini, A G. Honig juga memiliki pendapat yang sama namun bahasa yang berbeda mengenai karakteristik pandangan dunia kesukuan yang disebutnya sebagai manusia primitif. Bagi Honig, manusia primitif tidak memandang dirinya sebagai subyek yang menguasai alam sekelilingnya atau dunia sebagai obyek. Tidak menilai diri sendiri sebagai sesuatu yang berdiri sendiri melainkan sebagai salah satu dari beberapa subyek lainnya.⁷⁰ Akibatnya manusia menyadari bahwa dirinya hidup di antara makhluk-makhluk, bukannya di antara benda-benda. Benda-benda juga dianggap mempunyai daya kekuatan sehingga dirinya merasa layak untuk menghadapinya dengan rasa takut, khidmat dan rasa berterimakasih. Akhirnya Honig memandang bahwa, “seolah-olah

⁶⁸*Mengkomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya* 218.

⁶⁹Enns, *The Moody Handbook of Theology* 227.

⁷⁰*Ilmu Agama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009) 13-14.

manusia primitif membuat barang-barang tak berjiwa menjadi sesuatu yang berpribadi dan sebaliknya manusia dipandang sebagai barang atau alat.”⁷¹ Semua penjelasan di atas sebenarnya berbicara tentang suatu kepercayaan yang disebut sebagai Animisme. Penulis merasa bahwa Gaily Van Rheenen telah memberikan definisi yang baik dan komprehensif yakni:

*Animism is defined as the belief that personal spiritual beings and impersonal spiritual forces have power over human affairs and, consequently, that human beings must discover what beings and forces are influencing them in order to determine future action and, frequently, to manipulate their power.*⁷²

Jelas bahwa upaya mengidentifikasi dan memahami pandangan dunia kesukuan perlu dipahami dari 3 unsur yakni pandangan tentang diri manusia, alam dan Allah. Tetapi bagi Hesselgrave menambahkan unsur keempat yakni pandangan tentang waktu adalah signifikan. Alasannya demikian:

Pertama, pandangan dunia suku cenderung lebih memfokuskan pada waktu lampau dari pada waktu mendatang. Manusia suku “kembali ke masa depan” sementara mata mereka melekat pada masa lampau karena sementara mereka hidup, mereka harus mengingat mereka yang telah pergi sebelumnya, dan ketika mati, mereka akan “bergabung dengan nenek moyang.” Waktu sekarang dinilai lebih berkenaan dengan kualitas daripada kuantitas. Dalam pemahaman praktis, “masa depan” mungkin sangat singkat, terbentang ke depan hanya berkenaan dengan bulan-bulan atau tahun, meskipun pemahaman tentang beberapa macam utopia dalam masa depan yang lebih jauh tidak perlu menjadi luar biasa.⁷³

Dalam upaya mengidentifikasi dan memahami pandangan dunia kesukuan, Penulis juga menilai bahwa gagasan Van Rheenen setidaknya memberikan kontribusi yang penting dalam pendekatan yang lebih konkrit. Van Rheenen menawarkan *tools* atau sejumlah cara untuk mempelajari pandangan dunia animistik. Dia mengatakan bahwa,

Pandangan-pandangan dunia animistik dapat dipelajari secara efektif pada waktu genting, pada waktu ritual-ritual transisi, melalui amsal-amsal dan mitos-mitos,

⁷¹Ibid. 14.

⁷²*Communicating Christ in Animistic Contexts* (Grand Rapids: Baker, 1991) 20.

⁷³*Mengkomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya* 225.

dengan mengkontraskan persepsi ‘kita’ dengan persepsi ‘mereka’ dan dengan menganalisis bagaimana kata-kata dan suara-suara dibunyikan dan digolongkan.⁷⁴

Rheenen menilai bahwa masing-masing masyarakat mengembangkan komponen-komponen tersebut sehingga pengertian-pengertian yang signifikan berkenaan dengan pandangan dunia mereka akan tersingkap.

Setelah mengidentifikasi dan memahami pandangan dunia kesukuan, langkah selanjutnya adalah mengkomunikasikan Kristus. Dalam proses ini, menurut Hesselgrave ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang komunikator Injil.⁷⁵ *Pertama*, sumber misionaris yakni kekuatan kemenangan Kristus atas kuasa setan. Misionaris bukan hanya akan berhadapan dengan orang-orang yang cenderung berorientasi pada kekuatan atau kuasa-kuasa tetapi juga akan berhadapan dengan kuasa setan. Sering kali dalam orang-orang dengan pandangan dunia suku mengutamakan pertemuan kekuatan (*power encounter*) kemudian pertemuan kebenaran (*truth encounter*). Mereka ingin tahu apa yang Allah misionaris dapat lakukan. Berkenaan dengan pandangan masyarakat suku mengenai roh-roh, Charles H. Kraft juga menyebutkan salah satu cara yaitu menolong orang-orang animis memandang kepada Allah daripada kepada roh-roh.⁷⁶ Ketika ada demonstrasi-demonstrasi kuasa, mereka belajar dalam pengalaman bahwa Allah adalah Allah berkuasa, mereka belajar dalam pengalaman bahwa Allah adalah Penyembuh Sejati tidak hanya mendengarkan tentang semua itu.

Kedua, isi berita misionaris hendaknya disampaikan dengan melakukan pemilihan tema yang penting untuk mengkomunikasikan Kristus seperti yang dilakukan oleh Paulus dalam Kisah Para Rasul 14:15; 17:24. Tema-tema penting itu seperti karya Allah yang

⁷⁴*Communicating Christ in Animistic Contexts* 33.

⁷⁵*Mengkomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya* 227-232.

⁷⁶*Worldview for Christian Witness* (Pasadena: William Carey, 2008) 483.

kreatif, kesabaran Allah dalam mengabaikan masa-masa kebodohan, dan kebaikan Allah dalam memberikan hujan dan musim-musim, makanan dan kegembiraan. Selain itu perlu untuk memperhatikan “titik masuk” seperti yang dilakukan oleh Paulus dalam Kis. 17:23, 28. Akhirnya, aplikasikan berita dengan spesifik dan rangkap dua bukan-itu-tetapi-ini. Sama seperti Paulus yang berkata demikian: “Kita tidak boleh berpikir, bahwa natur Ilahi seperti emas atau perak atau batu, ciptaan kesenian dan keahlian manusia” (Kis. 17:29) ketika orang-orang Atena gemar menciptakan dewa-dewa.

Hal *Ketiga* yang tidak kalah pentingnya bahwa gaya menyampaikan berita hendaknya disampaikan dengan iman, dengan meyakinkan dan keyakinan akan kekuatan Roh Kudus yang akan bekerja di antara orang-orang tersebut. Biarlah masing-masing komunikator mengusahakan bagiannya sendiri sambil membiarkan Allah melakukan bagian-Nya dalam hidup orang-orang yang belum mengenal-Nya.

Cara-cara Memahami Proses Kognitif atau Berpikir

Dengan adanya beragam cara atau proses berpikir dari beragam manusia, Hesselgrave menyarankan dimensi komunikasi ini sebagai satu hal penting yang perlu mendapat perhatian komunikator Injil. Menurutnya, sangat tidak mungkin orang-orang target Injil akan berpikir di dalam cara yang sama seperti yang dipikirkan oleh komunikator Injil.⁷⁷ Dimensi ini juga bertujuan menghindari kecenderungan komunikator Injil untuk meramalkan pikiran dari kebudayaan target Injil,⁷⁸ kecenderungan untuk meletakkan terlalu banyak keyakinan di dalam penyajian kekristenan bahkan kecenderungan sebaliknya yang menekankan kebergantungan pada

⁷⁷Mengkomunikasikan Kristus 291.

⁷⁸Ibid. 336.

Roh Kudus tetapi sedikit memberikan perhatian pada cara penyajiannya.⁷⁹ Oleh sebab itu seorang komunikator hendaknya memahami tipe-tipe pemikiran atau berpikir dengan cara berpikir target Injil sebagai tugas yang urgensi, sambil membiarkan Allah bekerja mencerahkan pikiran mereka yang mendengarkan Injil.

Pada kenyataannya, pendekatan Trisistemik F. H. Smith memberikan kontribusi bagi dimensi Hesselgrave ini. Setelah menemukan fakta perbedaan cara-cara berpikir orang India dan orang Cina, ide Smith dalam pendekatan kognitif terbagi menjadi 3 yakni: (1) konseptual, (2) intuitional atau fisikal dan (3) relasional konkret. Ide konseptual Smith ini pada dasarnya identik dengan ide pemikiran orang barat dari F. C. S. Northrop. Cara berpikir intuitional atau fisikal Smith juga identik dengan cara berpikir orang timur dari Northrop⁸⁰ sehingga kontribusi Smith terletak pada ide relasional konkret. Ide cara berpikir relasional yang konkret ini dinilai bersumber dari relasi-relasi emosional yang aktif dan hadir dalam situasi kehidupan yang konkret.⁸¹

Hesselgrave mengamati bahwa dunia kesukuan berpikir dengan cara relasional konkret ini. Hal ini terungkap dengan jelas dalam pernyataannya:

Pemikiran relasional yang konkret dapat diamati dengan mudah di antara berbagai macam manusia tribal. Komunikasi dari orang-orang tribal sungguh-sungguh siap berperang dengan mitos-mitos, perumpamaan-perumpamaan, aforisme-aforisme, dongeng-dongeng tentang binatang, analogi-analogi, simile-simile, dan cerita rakyat tribal yang merupakan bagian dan paket dari pemikiran relasional yang konkret.⁸²

Ini menunjukkan kebergantungan mereka terhadap gambaran situasi yang konkret ketika memahami suatu kebenaran. Seorang komunikator perlu meng-*capture* kebutuhan ini dan menjawab kebutuhan ini dengan menggunakan gambaran yang konkret sebagai

⁷⁹Ibid. 287.

⁸⁰Ibid. 294-297.

⁸¹Ibid. 298.

⁸²Ibid. 321-322.

“kendaraan” komunikasi. Dengan demikian, kebenaran yang abstrak akan lebih mudah dipahami oleh target Injil tersebut.

Dalam rangka menyajikan kebenaran yang konkret kepada target Injil yang berpikir secara relasional konkret, Hesselgrave mengusulkan beberapa langkah:⁸³ *Pertama*, komunikator Injil yang ‘dicelupkan’ ke dalam cara-cara berpikir barat harus memperhatikan dan mengingat bahwa Alkitab adalah buku mengenai sejarah yang akurat. Alkitab hadir dalam konteks sejarah hidup manusia. Oleh sebab itu Komunikator harus membiasakan dirinya dengan natur mitologis atau visionari atau filosofikal dari sebagian besar kumpulan-kumpulan tulisan tertentu yang suci dari sistem-sistem agama yang tidak benar. Kemudian harus berbalik dari *phantasmagoria* khayalan-khayalan non-Kristen; harus mengesampingkan (untuk sementara) abstraksi-abstraksi (betapapun berartinya dan benarnya) dari teologi Kristen; dan harus mempelajari kembali peristiwa-peristiwa itu di mana dan melalui mana Allah telah menyingkapkan Diri-Nya dan kebenaran-Nya. Dengan kata lain, Alkitab itu harus menjadi buku pegangan utama misionaris.

Selain itu, Alkitab menyimpan kebenaran-kebenaran yang dikomunikasikan secara tidak langsung dan dalam bentuk-bentuk pemikiran yang konkret. Di dalamnya terdapat tipe-tipe perjanjian lama, perumpamaan-perumpamaan dan tindakan simbolik dari para nabi, penceritaan panjang lebar dan penafsiran mimpi dan penglihatan-penglihatan, ritual dan festival penyembahan, aforisme dari literatur hikmat, perumpamaan Kristus dan seterusnya. Dengan demikian komunikator dapat membedakan dan menggunakan metafora-metafora (gaya bahasa di mana satu objek melambangkan objek lain), simile-simile (bahasa penuh kiasan yang menjelaskan satu

⁸³Ibid. 328-336.

objek melalui kesamaannya dengan objek lain), simbol-simbol (segala sesuatu yang melambangkan sesuatu yang lain), tipe-tipe (objek-objek yang menunjukkan lebih dahulu objek lainnya), perumpamaan-perumpamaan (kebenaran-kebenaran yang diilustrasikan melalui penjelasan-penjelasan fiktif atau faktual), alegori-alegori (cerita-cerita yang mewakili atau mengilustrasikan kebenaran), dan emblem-emblem (representasi penuh dengan kiasan). Komunikator akan menemukan bahan untuk tipe komunikasi konkret ini seluruhnya di sekitar dia-di dalam Kitab yang dipegang, hidup yang dijalani dan pengalaman-pengalaman yang diamati.

Mengkomunikasikan Alkitab secara konkret juga dapat dilakukan dengan melakukan tindakan simbolik Baptisan dan Perjamuan Kudus. Asumsinya bahwa peraturan baptisan dan Perjamuan Kudus berperan dalam komunikasi iman gereja mula-mula sehingga penyembahan Kristen dapat dimengerti dengan sederhana.

Kedua, komunikator Injil tidak memberikan porsi yang terlalu besar dalam menggunakan bahan konkret ketika berkomunikasi dengan target Injil pemikir relasional konkret. Tidak dapat dipungkiri bahwa bahan-bahan konkret yang dikomunikasikan dapat menghasilkan beberapa penafsiran. Jika terjadi ketidakjelasan atau kesalahpahaman, maka cara yang dapat dilakukan adalah menjelaskan dan menafsirkannya seperti yang dilakukan oleh Yesus kepada para murid-Nya. Selain itu, komunikator Injil harus mengkomunikasikan ajaran Alkitabiah secara eksplisit dan praktik-praktik yang mendukung atau mengabadikan penyembahan berhala harus dihindari dengan cermat di dalam ketaatan pada Allah. Sebab pemikir relasional konkret khususnya sensitif dengan penyembahan berhala, meskipun kecenderungan penyembahan berhala tersebar pada tiga tipe pemikiran.

Ketiga, komunikator Injil seharusnya memanfaatkan sepenuhnya bentuk-bentuk visual yang logis, berbagai macam teknik bercerita, dan potensi yang tidak dapat dipisahkan di dalam drama dan ritual. Hal-hal seperti ini mempunyai daya tarik. Misalnya memperhatikan tempat-tempat penyembahan orang Kristen dan menciptakan suasana yang berbicara tentang karakter Allah dan penyembahan yang benar. Komunikator juga dapat mendorong minat-minat dan memberdayakan potensi-potensi target injil dalam hal artistik. Dalam komunikasi verbal dengan bentuk semacam khotbah, sebaiknya dimulai dari ilustrasi menuju prinsip bukan dari prinsip menuju ilustrasi. Selain itu komunikator yang menggunakan diagram-diagram, gambar-gambar dan artefak-artefak serta bahan-bahan visual lain akan membuat targetnya lebih mudah mengerti dan mengingatnya.

Semua hal yang dibicarakan di atas tentu saja bertujuan agar berita Injil yang disampaikan dapat dimengerti oleh penerima berita. Oleh sebab itu diperlukan kerja sama antara kesetiaan komunikator Injil atau misionaris dan belas kasihan Allah untuk mencerahkan pikiran orang-orang yang tidak berpengertian atau pun tegar hatinya untuk mengenal Allah yang benar.

Cara-cara Memahami Bentuk Linguistik atau Bahasa

Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa merupakan salah satu sarana penting untuk komunikasi. Namun perbedaan budaya yang disertai dengan perbedaan bahasa juga menjadi kendala untuk berkomunikasi. Jelas bahwa kendala ini hanya bisa teratasi ketika seorang mempelajari bahasa tersebut. Demikian halnya dengan komunikasi Injil lintas budaya, mempelajari bahasa merupakan salah satu proses penting yang harus dijalani

oleh komunikator Injil terlebih dahulu. Wilbert R. Shenk menyatakan signifikansi mempelajari bahasa demikian:

*Language study is essential as a gateway to cultural understanding and as a means of communication. Finally, the objective study of another culture enables one to be self-critical by heightening awareness of the peculiarities of one's own culture and the relative importance of all cultures. In other words, the study of culture gives the missionary the means to overcome ethnocentrism through greater self-understanding coupled with appreciation for the other culture.*⁸⁴

Pembelajaran bahasa juga tidak hanya bertujuan untuk mengkomunikasikan Injil secara verbal tetapi juga menerjemahkan Firman Allah. Stephen A. Grunlan dan Marvin K. Meyers mengatakan bahwa, “penerjemahan Alkitab adalah usaha yang utama dari misionaris.”⁸⁵

Sebelum mempelajari dan memahami bahasa, ada beberapa aspek dasar bahasa yang dikemukakan oleh Eugene A. Nida dan dianggap penting oleh Hesselgrave untuk diperhatikan oleh komunikator Injil:⁸⁶ *Pertama*, bahasa adalah yang pertama diucapkan, kemudian ditulis; *Kedua*, belajar satu bahasa berarti belajar seperangkap lengkap kebiasaan-kebiasaan linguistik termasuk tingkah laku karena bahasa adalah bagian dari tingkah laku. Secara jelas Nida mengatakan, “*Language is not only a part of human activity, it is the most characteristic feature of human behavior, and the possession of distinct languages is certainly one of the most obvious features which distinguish human cultures.*”⁸⁷ *Ketiga*, setiap bahasa mempunyai sistem sehingga memungkinkan komunikasi verbal; *Keempat*, bahasa menyampaikan arti. Dalam mempelajari satu bahasa asing, penting untuk menyadari bahwa arti ada di dalam para pemakai bahasa bukan di dalam bahasa itu sendiri. Nida melihat bahwa kebergantungan arti pada konteks

⁸⁴“Missionary Encounter With Culture” 108.

⁸⁵*Cultural Anthropology: A Christian Perspective* (2nd. ed.; Grand Rapids: Zondervan, 1988) 102.

⁸⁶*Learning a Foreign Language* (New York: Friendship, 1957) 25-48, dikutip dalam *Mengkomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya* 355.

⁸⁷*Customs, Culture and Christianity* (London: Tyndale, 1963) 211.

budaya digambarkan seperti anak-anak yang sedang mempelajari suatu bahasa. Contoh yang diberikan yakni seorang gadis kecil yang mendefinisikan amin berarti “kamu bisa membuka matamu sekarang.” Secara tidak sadar ini adalah relasi antara bahasa dan konteks budaya.⁸⁸ Juga susunan kata-kata dalam kalimat sifatnya benar atau valid. Selain itu, arti-arti yang ditetapkan akan berubah dengan berjalannya waktu, bukan hanya dari komunitas ke komunitas tetapi juga dalam komunitas itu sendiri; *Kelima*, bahasa berkarakter individual maupun sosial.

Berkenaan dengan pembelajaran bahasa dan kebudayaan suku secara khusus, menurut Hesselgrave ide Franz Boas dalam *The Mind of Primitive Man* memberi kontribusi bagi pendekatan komunikator dalam cara menggunakan bahasa.⁸⁹ Kontribusi Boas berkenaan dengan bahasa kebudayaan suku secara khusus:⁹⁰ *Pertama*, Boas memperhatikan bahwa setiap bahasa mempunyai akar kata yakni kosakata dalam jumlah terbatas untuk pengungkapan gagasan-gagasan. Akar kata inilah yang menjadi sebuah indeks dari kebudayaan seperti indeks dari sebuah buku yang menunjukkan apa yang dapat kita harapkan untuk kita temukan dalam teks tersebut. Akar kata tersebut dikembangkan menjadi berbagai macam kata-kata yang sesuai dengan pengalaman dan gagasan bagi kepentingan mereka sendiri.

Kedua, Boas juga memperhatikan bahwa ada elemen-elemen formal yang melengkapi satu akar kata atau kosakata sehingga menyusun suatu struktur dari bahasa. Ketika suatu bahasa mempunyai kosakata yang banyak, tetap, jumlah elemen-elemen formalnya mungkin sangat kecil. Sebaliknya, pada saat kosakatanya sedikit, jumlah

⁸⁸Ibid. 210.

⁸⁹Ibid. 370.

⁹⁰Ibid. 370-376.

elemen-elemen formalnya mungkin banyak. Hal ini juga merupakan masalah selektivitas berdasarkan pemahaman dan kebutuhan dari kebudayaan suku tersebut.

Dalam mempelajari bahasa, Hesselgrave nampaknya setuju dengan saran-saran William D. Reyburn. Pendekatan ini disebut oleh Hesselgrave sebagai pendekatan “Pendalaman Budaya.” Reyburn menyarankan kepada orang yang belajar bahasa, alangkah baiknya pendekatan dimulai dengan melatih telinganya untuk mendengar dan alat pengucapannya untuk mereproduksi-bunyi-bunyi, ritme-ritme dan warna suara (warna nada) dengan menggunakan piringan hitam. Reyburn juga mengatakan bahwa ada dua hal yang dibutuhkan dari awal: (1) ungkapan-ungkapan yang menjadikan jelas aturan dari “di mana aktor tersebut itu cocok, di mana tindakan tersebut mengikat, dan di mana kata tersebut yang mengikuti bekerja” dan (2) kosakata dasar yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.⁹¹ Selanjutnya komunikator dapat menerapkan 4 tahap dalam proses belajar yakni,⁹²

Tahap I: Ungkapan-ungkapan awal. Belajar menirukan ungkapan-ungkapan dari pembicara asli.

Tahap II: Situasi-situasi nyata. Belajar kosakata. Pembelajaran ini dikerjakan melalui proses mendengarkan dengan saksama, banyak mencatat, praktik sabar-kuncinya asosiasi kata.

Tahap III: Konsolidasi. Mulai belajar menerapkan dengan melibatkan orang lain di dalam percakapan.

⁹¹William D. Reyburn, “Don’t Learn That Language!” *Practical Anthropology* (Juli-Agustus 1958), dicetak ulang dalam William A. Smalley, ed. *Readings in Missionary Anthropology* (Tarrytown: Practical Anthropology, 1976) 341-358, dikutip dalam *Mengkomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya* 362.

⁹²Ibid. 362-363.

Tahap IV: Bahasa di dalam Kebudayaan: Jalan menuju arti. Keluar dan menjalani ujian pembelajaran bahasa.

Dengan demikian belajar mengenai bunyi, struktur atau *grammar* dan arti kata merupakan satu paket dalam mempelajari bahasa. Semua ini harus didukung oleh pemahaman komunikator akan pengalaman kultural target Injil. Sebab bahasa merupakan cermin dari pengalaman dan pemahaman kultural mereka.⁹³

Cara-cara Memahami Pola Perilaku

Secara umum orang mengakui bahwa komunikasi selalu terjadi jika ada rangkaian kata yang terucap dari pihak yang sedang berkomunikasi. Bentuk komunikasi ini disebut sebagai perilaku verbal. Namun ada fakta lain yang harus disadari bahwa komunikasi juga dapat terjadi tanpa rangkaian kata yang disebut sebagai perilaku nonverbal. Grunlan dan Meyers mengatakan bahwa, “Komunikasi Nonverbal menunjuk pada proses tercapainya pesan yang dikirim dan diterima pengertiannya tanpa menggunakan bahasa.”⁹⁴ Perilaku nonverbal memiliki potensi yang sama seperti perilaku verbal dalam hal makna atau arti-arti tertentu, sehingga perlu ditafsirkan oleh pihak komunikator.⁹⁵

Dalam pendekatan terhadap pola perilaku target Injil, ada hal penting yang tidak boleh diabaikan oleh komunikator Injil. Hal penting itu ialah tanggung jawab rangkap tiga dalam hubungan dengan norma-norma perilaku:⁹⁶ *Pertama*, misionaris harus berperilaku menurut standar-standar yang dinyatakan oleh Allah di dalam Kitab Suci dan

⁹³E. A. Nida, *God's Word in Man's Language* (New York: Harper and Row, 1952) 23-24, dikutip dalam *Mengkomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya* 376.

⁹⁴*Cultural Anthropological* 96.

⁹⁵Sheila J. Ramsey, “Nonverbal Behavior: An Intercultural Perspective” dalam *Handbook of Intercultural Communication* (Molefi Kete Asante, Eileen Newmark, dan Cecil A. Blake, eds.; Beverly Hills: Sage, 1979) 107-108, dikutip dalam “Mengkomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya” 388.

⁹⁶*Mengkomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya* 399.

di dalam hati nuraninya sendiri. Sangat ironis jika perilaku misionaris tidak sesuai dengan beritanya dan justru dirinya menjadi batu sandungan. Itu sebabnya integritas hidup dalam segala aspek kehidupan penting untuk diperhatikan oleh seorang komunikator Injil. Kehidupan moral, etikal dan spiritual dari misionarilah yang membuat beritanya dapat dipercaya dan persuasif.⁹⁷

Kedua, misionaris harus menyesuaikan dengan pola-pola perilaku yang dianggap benar atau tepat di dalam kebudayaan penerima beritanya. Hal ini karena pikiran-pikiran penerima berita berbeda dengan misionaris. Respons yang cenderung dilakukan oleh misionaris adalah menolak perilaku penerima berita karena dianggap aneh. Hesselgrave mengatakan bahwa,

Culture shock berasal dari fakta bahwa kita tidak disiapkan dengan baik untuk menghadapi cara-cara bertingkah laku yang baru. Dan perasaan frustrasi yang terus berlanjut merupakan hasil dari kegagalan kita untuk menganalisa dan menyesuaikan dengan cara-cara baru melakukan sesuatu. Ramalan (penyakit) tidaklah baik kecuali dengan satu cara atau cara lain kita mengembangkan kepekaan dan pengertian tentang apa yang termasuk di dalam proses enkulturasi.⁹⁸

Ketiga, misionaris harus dapat membedakan norma-norma suprakultural dan kultural. Maksudnya, misionaris harus dapat menilai apakah norma-norma kultural tidak bertentangan dengan norma-norma Alkitabiah.

Berikut ini tujuh aspek dari dimensi yang berkenaan dengan perilaku nonverbal yang disarankan oleh Hesselgrave dalam rangka memahami pola perilaku penerima berita:⁹⁹ *Pertama*, karakteristik-karakteristik fisik. Termasuk faktor-faktor seperti perkembangan fisik, bentuk tubuh, keatraktifan umum, bau badan dan nafas, tinggi badan, dan warna kulit atau suara. Informasi yang diperlukan terhadap pertanyaan seperti

⁹⁷Ibid. 401.

⁹⁸Ibid. 403.

⁹⁹Ibid. 396-398 .

itu adalah, Karakteristik fisik apa yang dikagumi atau yang tidak disukai? Bagaimana menghargai karakteristik sumber fisik? Bagian apa yang dimainkan suku bangsa di dalam relasi-relasi interpersonal? Akibat-akibat apa yang tumbuh ke arah perbedaan ukuran tubuh sumber dan penerima berita? *Kedua*, gerakan tubuh (“bahasa tubuh” atau *kinesics*). Termasuk faktor-faktor seperti bahasa isyarat, gerakan-gerakan tubuh, anggota badan, tangan, (telapak) kaki, kaki (dari pinggul sampai pergelangan kaki), ekspresi muka, reaksi mata, sikap tubuh. Informasi yang diperlukan seperti padanan kata dari bahasa isyarat supaya mendekat, menolak, menyetujui; bagaimana berbagai macam emosi terekspresikan; bahasa isyarat yang dianggap tepat dan tidak tepat; tingkatan dan kesempatan untuk kontak mata; sikap tubuh yang dapat diterima bagi laki-laki dan perempuan? *Ketiga*, perilaku yang menyentuh. Termasuk di dalamnya adalah membelai, memukul, menyapa, ucapan selamat tinggal, memegang, memimpin gerakan-gerakan lainnya. Informasi yang diperlukan bagi pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah, apakah kelompok X adalah kelompok kontak atau nonkontak? Bagaimana sapaan-sapaan diperlihatkan? Dengan siapa sentuhan itu tepat dan di dalam situasi-situasi apa (khususnya di dalam kontak antara jenis kelamin)? *Keempat*, relasi-relasi yang berkenaan dengan ruang (*Proxemics*). Termasuk faktor-faktor tersebut adalah mempunyai kapasitas untuk menyusun dan penyusunan yang berkenaan dengan ruang sebagaimana dihubungkan dengan kepemimpinan, kelompok orang banyak, ukuran dan tata letak tempat kediaman, jarak percakapan, dan teritorialitas. Informasi yang diperlukan bagi pertanyaan-pertanyaan seperti itu adalah, bagaimanakah jarak percakapan yang nyaman? Pada jarak bagaimanakah seseorang dapat berada sebelum saya harus berinteraksi? Dapatkah orang-orang sekitar merasa nyaman di rumah saya?

Kelima, relasi-relasi temporal. Termasuk faktor-faktor seperti ketepatan waktu, durasi pertemuan, panjangnya percakapan, bagian dari siang atau malam, waktu dan musim khusus. Informasi yang diperlukan bagi pertanyaan-pertanyaan seperti itu adalah, nilai apakah yang dimiliki waktu? Bagaimana hal ini dihargai? Pada jam berapa pertemuan-pertemuan seharusnya diadakan? Pada jam berapa kunjungan di rumah akan diterima? Berapa lama waktu yang seharusnya diberikan untuk pertemuan? Kapan ketetapan waktu itu penting? Kapan hal ini akan dianggap tidak sopan? *Keenam*, paralanguage. Termasuk faktor-faktor seperti tinggi atau rendahnya nada musik, ritme, tempo percakapan, artikulasi, resonansi, jeda, perubahan tinggi rendah suara, cara berbicara dengan memperpanjang bunyi kata. Informasi yang diperlukan bagi pertanyaan-pertanyaan seperti itu adalah, bagaimanakah pidato umum berbeda dengan percakapan pribadi? Apakah tipe-tipe khusus dari berbicara sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang berbeda atau untuk orang-orang yang berbeda? Bagaimanakah penyampaian khotbah yang efektif (berkenaan dengan nada suara, volume, tempo percakapan)? Bagaimanakah kesunyian diinterpretasikan? *Ketujuh*, faktor-faktor artefak dan yang berkaitan dengan lingkungan. Termasuk faktor-faktor seperti gaya arsitektur, perabot atau perkakas rumah, dekorasi interior, indra penciuman, warna pakaian, perangkat pakaian misionari, kosmetik, perhiasan dan simbol-simbol material. Informasi yang diperlukan mengenai pertanyaan itu adalah, apakah signifikansi fungsional dan simbolik dari gaya yang asli? Apakah yang dikomunikasikan warna-warna? Barang-barang apakah yang dimiliki yang membentuk simbol-simbol status?

Aspek-aspek berkaitan dengan perilaku di atas menolong komunikator untuk memahami budaya. Sebab menurut Hiebert, perilaku manusia dan produk-produk

material adalah manifestasi-manifestasi budaya yang bisa dilihat, didengar atau dialami.¹⁰⁰ Dengan demikian komunikasi misionaris akan menjadi efektif jika ada kepekaan dan usaha memahami semua aspek di atas ini dalam perilaku non verbal dari suatu kebudayaan.

Cara-cara Memahami Struktur Sosial

Bagi Hesselgrave, pentingnya dimensi sosial komunikasi didasarkan pada dua faktor fundamental.¹⁰¹ Satu faktor adalah bahwa kita dilahirkan ke dalam satu kebudayaan tertentu dengan pandangan dunianya, cara-cara berpikir, cara-cara bertingkah laku dan seterusnya. Faktor lainnya adalah bahwa kita dilahirkan ke dalam satu masyarakat tertentu yang memiliki pengharapan tertentu dari tiap anggotanya, cara-cara berinteraksi, dan seterusnya.

Dalam melakukan tugas komunikasi, seorang komunikator diharuskan mengajukan dua pertanyaan dasar ketika melakukan pelayanan lintas budaya:¹⁰² *Pertama*, siapakah saya dalam hubungannya dengan penerima berita saya? Istilah penerima berita ini mengacu pada penerima berita Injil. Memang misionari statusnya adalah seorang duta dari Kristus dan tujuannya adalah memberitakan tentang Kristus, tetapi penting untuk menemukan diri sendiri sebagai orang asing yang masuk ke daerah orang lain. Misionaris juga sebagai tamu dalam budaya. Dirinya bisa pindah dan tinggal dalam kebudayaan baru tersebut bukan hanya karena kasih karunia Allah tetapi kesabaran dari penduduknya yang menyetujuinya untuk menjadi tamu. Penting untuk sadar bahwa dirinya dan beritanya berasal dari luar, sehingga menimbulkan berbagai respons dari

¹⁰⁰ *Anthropological Insights for Missionaries* (Grand Rapids: Baker, 1989) 35.

¹⁰¹ *Mengkomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya* 448.

¹⁰² *Ibid.* 454-467.

penerima berita terhadap diri dan berita. Segala kebaikan dan keburukan akan diamati oleh mereka. Keramahtamahan ekstrem bisa menjadi respons mereka pada satu sisi, tetapi pada sisi yang lain ada kecurigaan ekstrem juga. Selain itu penting untuk menyadari bahwa misionari adalah seorang ahli agama. Penerima berita mengharapkan sang ahli agama ini dapat menjadi seorang informator yang dapat berbicara dengan jelas dan memberikan instruksi yang logis mengenai iman dan kehidupan kristen yang sedang dia beritakan.

Kedua, siapakah penerima berita saya dalam hubungannya dengan anggota lain dari masyarakat mereka? Dalam kehidupan penerima berita, ada beberapa strata masyarakat yang penting dan perlu diidentifikasi oleh komunikator antara lain orang-orang marginal, individu-individu tertentu yang berpengaruh dalam masyarakat dan orator atau pembicara yang baik dalam masyarakat. Orang-orang marginal adalah orang-orang yang karena satu alasan atau alasan lainnya, berdiri di pinggir masyarakat mereka tanpa menikmati hak-hak istimewa yaitu diterima sebagai anggota penuh. Di lain pihak terdapat individu-individu tertentu yang berpengaruh dalam masyarakat. Dia memiliki tugas penting di dalam proses memberitahu anggota masyarakat lain dari memulai perubahan opini dan perilaku, dan memperkuat nilai-nilai dan norma-norma kelompok. Pengaruh utama yang mereka miliki adalah pengaruh martabat dan pengaruh individu itu sendiri. Pengaruh martabat diperoleh melalui jabatan posisi kunci dari keunggulan dan kekuasaan di dalam komunitas tersebut; di dalam masyarakat yang berkembang hal ini cenderung dikerahkan melalui media massa dan saluran atas komunikasi yang lebih formal. Sedangkan pengaruh individu merupakan hasil dari akses ke informasi dan juga karakteristik individu seperti kekuatan dari kepribadian, kompetensi, dan kemampuan

berkomunikasi. Orang-orang yang memiliki pengaruh ini dapat dikatakan sebagai “key people” dalam masyarakat, oleh karena itu alangkah baiknya mereka dijadikan sebagai target relasi dari komunikator Injil untuk alasan pendekatan.

Selain itu ada orang-orang tertentu yang disebut sebagai *orator* atau ahli pidato. Di dalam beberapa masyarakat suku (tribal), oratorlah yang sebenarnya berkuasa. Dia melakukannya tidak dengan jalan berbelit-belit dari proses demokratik modern, tetapi hanya dengan melibatkan rival-rivalnya dalam konteks perdebatan di mana seorang pemenang menerima semuanya. Orang-orang seperti ini mempunyai sejumlah kata-kata yang mampu memberikan kesan kepada pendengarnya. Dalam kalangan masyarakat tertentu terdapat juga orang-orang tertentu yang disebut sebagai *sponsor* dan *mediator*. Keduanya berada di antara komunikator Injil dan penerima berita Injil. *Sponsor* memiliki tugas penting baik formal dan informal dan dapat membantu aliran komunikasi dalam masyarakat. Biasanya masyarakat akan cenderung mendengarkan dan memiliki kepercayaan tertentu terhadap orang asing yang masuk ke lingkungan mereka jika orang asing tersebut sudah mendapat rekomendasi dari *Sponsor*. Pada masyarakat tertentu yang cara berkomunikasi tidak dilakukan secara langsung dan berhadapan biasanya terdapat orang-orang yang disebut sebagai *Mediator*. Urusan-urusan masyarakat misalnya pengaturan perkawinan, permintaan-permintaan pribadi (dalam kebudayaan lain) biasanya menggunakan jasa *Mediator*. Seperti *Sponsor*, *Mediator* membantu komunikasi dengan benar-benar menyampaikan atau menafsirkan motif berita dari misionaris.

Lebih lanjut lagi, Hesselgrave mengusulkan para komunikator Injil untuk melihat suatu peluang dan memanfaatkan saluran komunikasi dalam kelompok sosial masyarakat

yang lebih kecil lagi yaitu keluarga.¹⁰³ Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam masyarakat tertentu relasi keluarga bervariasi, ada yang melihat relasi itu penting tetapi ada juga yang kurang mendapatkan perhatian bahkan dianggap tidak penting. Seorang komunikator akan menemukan ini jika melakukan penyelidikan terhadap pola-pola interaksi dalam hubungan keluarga.

Pendapat Peter B. Hammond mengenai 2 macam hubungan keluarga yang berbeda memberikan sumbangsih bagi penyelidikan misionari yang sedang ditawarkan oleh Hesselgrave.¹⁰⁴ Hubungan itu meliputi “hubungan kekeluargaan” dan “silsilah.” Hubungan kekeluargaan berlaku untuk kelompok dengan mana seorang individu (ego) dapat mendirikan ikatan yang berkenaan dengan silsilah keturunan melalui orangtuanya dan dengan siapa dia terikat secara timbal-balik melalui ketentuan dan kewajiban tertentu. Dengan kata lain hubungan dua kelompok atau keluarga yang berbeda diikat oleh seorang individu yang memiliki hubungan darah dengan keduanya. Untuk apa yang disebut sebagai “silsilah” berlaku untuk satu kelompok yang tersusun dari seluruh sanak keluarga laki-laki sedarah dengan siapa individu dihubungkan melalui satu atau lainnya dari orangtua dan dengan siapa dia terikat dalam sistem ketentuan dan kewajiban. Penekanan lebih kepada setiap garis keturunan laki-laki yang dilihat sebagai keturunan utama dari nenek moyang.

Hesselgrave melihat bahwa masyarakat Tionghoa kuno dan ratusan masyarakat kesukuan biasanya berorientasi pada garis darah (baik dari ayah atau ibu, tetapi bukan dari keduanya) dalam menentukan pola hidup individu sepenuhnya-pendidikan, pekerjaan, perkawinan, asuhan anggota yang lebih tua dan muda dari silsilah, kewajiban

¹⁰³Ibid. 470.

¹⁰⁴*An Introduction to Cultural and Social Anthropology* (New York: Macmillan, 1971) 169-721, dikutip dalam “Mengkomunikasikan Kristus Secara lintas Budaya” 471-472.

agama, dan banyak lagi. Anggota silsilah terikat bersama-sama bukan untuk kemudahan dan persekutuan, tetapi untuk dapat mempertahankan kehidupan, memperoleh yang baik dari setiap anggota, dan mengabadikan garis peninggalan leluhur. Untuk itu misionaris perlu mengenal, mengevaluasi sistem-sistem relasi keluarga baik dalam hubungan darah maupun perkawinan sambil berelasi dengan keluarga target tersebut demi membangun jembatan-jembatan komunikasi Injil.

Salah satu hal yang mungkin dapat dilihat sebagai peluang untuk komunikasi Injil adalah ketika salah satu anggota keluarga penerima berita mengalami sakit. David Filbeck memaparkan relasi antara animisme dengan keluarga.¹⁰⁵ Dalam pembahasannya terungkap bahwa hal krusial bagi masyarakat suku animisme adalah kesehatan. Jika anggota keluarga sakit, berarti ada sesuatu yang tidak normal. Roh-roh mungkin marah sehingga dia menghukum seseorang dengan cara membuatnya sakit. Dengan fenomena yang seperti ini, komunikator mungkin bisa mengambil kesempatan untuk mengkomunikasikan Kristus kepada penerima berita.

Setelah berangkat dari kelompok sosial masyarakat yang kecil dalam hal ini keluarga, Hesselgrave melanjutkan ke kelompok sosial masyarakat yang lebih besar. Berkenaan dengan penjelasan ini Hesselgrave membagi kelompok masyarakat menjadi masyarakat perkotaan dan pedesaan serta masyarakat bebas dan totalitarian. Masyarakat perkotaan biasanya ditandai dengan masyarakat heterogenitas. Itu sebabnya Hesselgrave menghimbau bahwa misionari bagi kota-kota memerlukan studi khusus dan strategi yang selektif. Hal-hal tersebut disampaikan lebih lanjut secara rinci demikian:

Misionari bagi kota-kota yang ingin menjadi pelayan Injil yang baik harus berhenti menyelidiki dan mengevaluasi. Mereka harus menemukan di manakah berbagai macam kelas tinggal, kelompok etnik apa yang terlibat, di manakah para

¹⁰⁵*Social Context and Proclamation* (Pasadena: William Carey, 1985) 95-96.

pendatang baru cenderung untuk menetap, dan data demografis lainnya. Mereka harus menemukan kepentingan relatif ikatan keluarga inti dan keluarga luas pada waktu dipertentangkan dengan ikatan bebas asosiasional. Mereka perlu mengetahui jenis-jenis perhatian yang dipertimbangkan oleh bermacam-macam kelompok. Mereka harus menentukan ikatan-ikatan apa yang dipertahankan dengan populasi-populasi desa. Hanya pada waktu informasi ini tersedia bagi misionari maka dia diperlengkapi untuk memikirkan strategi-strategi komunikasi.¹⁰⁶

Lain halnya dengan masyarakat pedesaan. Masyarakat ini cenderung lebih homogen dan tradisional. Hesselgrave juga menyatakan adanya signifikansi untuk membedakan dua tipe masyarakat pedesaan. Masyarakat tipe pertama yaitu masyarakat petani biasanya terhubung dengan kota dalam pengertian kota merupakan sumber dari banyak sumber daya komunitas, baik keuangan, barang material, atau pikiran dan nilai-nilai baru. Tipe yang kedua berupa masyarakat primitif atau suku yang terisolasi dan dapat berdiri sendiri.¹⁰⁷

Penekanan secara khusus dari Hesselgrave mengenai kehidupan sosial kelompok suku dideskripsikan demikian:

Kelompok suku lebih bersatu di bawah pemimpin mereka, yang mungkin merupakan satu-satunya yang dapat membuat keputusan. Di sisi lain, pemimpin mungkin kurang bebas memulai perubahan apalagi penampilan yang akan ditunjukkan. Kepala dan tua-tua suku mungkin sangat sensitif terhadap keinginan anggota suku, yang karenanya sangat mempengaruhi meskipun mereka tidak akan mengambil risiko keputusan yang terlepas dari pemimpin. Ketika berhubungan dengan dunia luar menghasilkan ketidakpuasan karena kehilangan kehidupan primitif, keputusan untuk menerima cara-cara baru mungkin secara tiba-tiba dan dramatis.¹⁰⁸

Dengan adanya deskripsi yang demikian, harus diakui bahwa misionaris riskan menghadapi masalah-masalah komunikasi. Namun bukan berarti masalah-masalah komunikasi tidak dapat dipecahkan. Menurut Hesselgrave, misionaris perlu

¹⁰⁶*Mengkomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya* 501-502.

¹⁰⁷*Ibid.* 502.

¹⁰⁸*Ibid.* 503.

memperhitungkan *etos* dalam pendekatan.¹⁰⁹ Dengan alasan bahwa dalam masyarakat petani dan primitif seringkali terdapat tidak adanya keyakinan dan kepercayaan di dalam karakter dan tujuan komunikator misionari pada bagian penerima berita-penerima berita. Ironisnya dalam situasi demikian, yang dilakukan oleh komunikator adalah bergegas masuk tanpa dikenal dan diumumkan, kemudian mengkhobahkan Injil kepada siapa saja yang mau mendengarkan dan meminta keputusan segera untuk berubah secara radikal. Tindakan seperti ini membuka kemungkinan terjadinya penolakan. Oleh karena itu perlu berhati-hati dalam pendekatan. Nampak ada suatu keyakinan dari Hesselgrave bahwa orang primitif tidak akan tetap primitif dan mustahil untuk mempertahankan isolasi diri dengan tidak terbuka terhadap dunia luar.¹¹⁰ Pada saat orang primitif kontak dengan dunia luar dan mulai mengalami kemajuan serta melihat adanya keuntungan-keuntungan maka agen-agen perubahan dalam hal ini komunikator mempunyai kesempatan emas untuk komunikasi Injil bersamaan dengan peningkatan mutu kehidupan dalam berbagai aspek.

Cara-cara Menyalurkan Berita

Dengan adanya pendekatan ini, harus diakui bahwa Hesselgrave telah meng-*capture* adanya kemajuan teknologi dan ilmu komunikasi. Dia melihat bahwa penggunaan teknologi dapat menjadi “asisten” dalam menyalurkan berita atau mengkomunikasi Injil. Istilah “asisten” ini digunakan olehnya untuk menunjukkan bahwa teknologi hanya berfungsi sebagai mediator dalam komunikasi. Media hanya sebagai alat bantu dalam menyampaikan berita. Berkenaan dengan penggunaan media,

¹⁰⁹Ibid. 504.

¹¹⁰Ibid. 505.

Hesselgrave menyarankan media tersebut harus tepat guna. Saran ini nampak dari pernyataannya demikian:

Jika media tidak baik maupun buruk, tepat atau tidak, efektif atau tidak-maka media itu netral dan konsentrasi total kita dapat berada pada berita dan berbagai macam kode yang ada. Tetapi jika sekali berita dapat dipengaruhi, berita itu telah *encoded*, maka media tidaklah netral dan perhatian harus diberikan kepada media. Jika tidak, keadaan akan dibalikkan ke atas kita, dan manusia tidak menjadi pengguna media, tetapi media akan menjadi pengguna manusia.¹¹¹

Dengan demikian, misionaris sebenarnya harus memahami fakta bahwa dirinya memainkan peran utama sebagai pembawa berita, berita itu adalah milik dan berasal dari Allah dan hanya karena Allah semata berita itu berdampak dan membawa perubahan bagi reponden.

Dalam melakukan pendekatan, Hesselgrave menunjukkan 2 jenis media yakni media yang sederhana dan media *syndetic*. Terkait dengan pendekatan pada masyarakat suku (tribal), Hesselgrave menyarankan agar komunikator Injil tidak mengabaikan penggunaan media sederhana karena adanya potensi besar yang terkandung di dalamnya. Dia mengatakan demikian, “Media sederhana khususnya penting di dalam kebudayaan di mana pemikiran relasional yang konkret lebih berpengaruh dan di mana media mekanikal dan elektronik lebih sulit untuk diproduksi kembali dan dipahami.”¹¹²

Sebelum berbicara mengenai jenis-jenis media lainnya, nampaknya secara implisit Hesselgrave merekomendasikan ide Herbert Klem dan H. R. Weber kepada para komunikator Injil masyarakat kesukuan. Ide Klem dalam pengalamannya menggunakan media oral-audio di antara orang Yoruba di Nigeria dinilai efektif oleh Hesselgrave.¹¹³ Penggunaan media oral-audio untuk belajar Alkitab seperti menyanyi dalam gaya musik

¹¹¹Ibid. 518.

¹¹²Ibid. 527.

¹¹³Ibid. 528-532.

tradisional menolong reponden yang tidak bisa membaca dan menulis. Namun komunikator Injil tidak boleh cepat berpuas diri melainkan perlu langkah yang lebih panjang lagi untuk menerjemahkan Alkitab dalam bahasa orang-orang primitif dan mereka diajar untuk membaca dan menulis.

Pengalaman H. R. Weber menggunakan media oral-visual kepada orang Kristen buta huruf di Luwuk-Banggai Indonesia dinilai oleh Hesselgrave dapat memberikan sumbangsih kepada pendekatan misionaris yang melayani masyarakat suku. Penggunaan media oral-visual ini disebutnya sebagai “berbicara dan kapur tulis.”¹¹⁴ Dia membuat gambar-gambar dan diagram-diagram sederhana sambil menjelaskannya. Bentuk lain dari “berbicara dan kapur tulis” dikembangkan oleh Marilyn Steiner yang penggunaannya terbatas pada pendengar yang melek huruf atau menjadi melek huruf namun dapat digunakan oleh hampir seluruh bahasa tertulis mana pun.¹¹⁵ Ada sketsa yang tertulis dalam bentuk kata-kata (dan gambar sederhana) “bagian huruf” di atas papan tulis. Lalu pendengar dilibatkan dalam mengisi coretan-coretan yang hilang. Semua pengalaman dengan cara-cara di atas telah membuktikan bahwa gambar-gambar, simbol-simbol memiliki potensi komunikasi yang perlu dimanfaatkan namun layak untuk dipertimbangkan dan disesuaikan dalam konteks yang tepat dengan penerima berita .

Dari hasil penelitiannya terhadap orang-orang Asia, secara implisit Hesselgrave sedang mengemukakan bahwa media sederhana seperti drama, ritual, musik dan tarian juga memiliki potensi besar dalam komunikasi.¹¹⁶ Namun pada akhir kesimpulannya dikatakan bahwa tidak ada cara yang lain selain menyelidiki potensi dari media penduduk

¹¹⁴Ibid. 532- 535.

¹¹⁵Ibid. 535-537.

¹¹⁶Ibid. 539-541.

asli sebelum media sederhana ini diputuskan untuk diterapkan di antara masyarakat suku.

Cara-cara Memahami Sumber-Sumber Motivasional

Setelah mengkomunikasikan berita, sangat wajar jika komunikator mendesak penerima berita untuk merespons Injil. Hesselgrave memberikan istilah untuk desakan merespons Injil ini sebagai permohonan-permohonan Misionaris.¹¹⁷ Permohonan kepada orang untuk bertobat, mempercayai Injil dan bertumbuh di dalam Kristus. Namun perlu disadari bahwa keputusan ada pada mereka dan bagi Hesselgrave Misionaris diharuskan untuk menekankan perlunya membuat satu keputusan.¹¹⁸

Harus diakui bahwa keputusan-keputusan penerima berita tersebut tidak bisa dilepaskan dari motivasi-motivasi tertentu. Mereka berhak membuat ataupun tidak membuat keputusan. Namun dalam proses mencapai sebuah keputusan, ada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang berpengaruh untuk mencapai keputusan. Beberapa gagasan pertimbangan yang mempengaruhi motivasi penerima berita dalam mengambil keputusan yang diuraikan oleh Hesselgrave mencakup:¹¹⁹ *Pertama*, pertimbangan sifat diri. Sifat diri yang dimaksud oleh Hesselgrave adalah sifat diri individualis dan komunalis. Menurutnya, orientasi anak-anak di Barat adalah diri sendiri. Superioritas diri menjadi suatu hal yang harus mereka kejar. Tidak heran jika keputusan yang diambil selalu berkaitan dengan kepentingan diri sendiri. Sebaliknya anak-anak non Barat sangat menekankan relasi dan harmonisasi, mereka diajar untuk berpikir pertamanya mengenai keluarga, suku, komunitas dan negaranya. Keputusan mereka harus mempertimbangkan urusan yang lain. *Kedua*, pertimbangan pada otoritas. Penerima

¹¹⁷Ibid. 591.

¹¹⁸Ibid. 603.

¹¹⁹Ibid. 594-601.

berita yang mengambil keputusan cenderung bergantung pada otoritas yang ada di atasnya. *Ketiga*, pertimbangan akal budi dan kelogisan. Dalam proses pengambilan keputusan penerima berita cenderung menilai apakah tawaran komunikator itu masuk akal atau tidak. Bukti-bukti yang rasional harus mampu mengabsahkannya terlebih dahulu baru keputusan itu diambil. *Keempat*, pertimbangan rasa malu dan bersalah. Hal ini juga tidak bisa dilepaskan dari konsep diri seseorang. Sekalipun demikian motivasi ini penting dalam hubungan relasi dengan Allah dan sesama ketika melakukan suatu kesalahan atau hal yang memalukan. Semua hal-hal di atas ini perlu untuk diterima dan dimaklumi oleh misionaris sebagai suatu hal yang wajar.

Lebih jauh lagi komunikator Injil harus siap hati ketika menemukan masyarakat yang dilayani secara menyeluruh ternyata berorientasi pada hal-hal tertentu. Ada masyarakat yang menempatkan nilai yang besar pada ketegasan dan “mengambil keputusan” sesegera mungkin.¹²⁰ Keputusan dianggap lebih baik dari pada tidak ada keputusan sama sekali. Keragu-raguan dianggap sebagai kelemahan karakter. Kebudayaan masyarakat lain justru sebaliknya menekankan keragu-raguan mengambil keputusan untuk menghindari risiko dan menunggu tercapainya kata sepakat sebagai tindakan yang bijaksana.¹²¹ Misionaris yang melayani di kalangan masyarakat seperti ini menurut Hesselgrave harus lamban untuk menyalahkan, mau belajar, dan bersedia menyesuaikan permohonan Injili dan pelayanan pastoral ke pemahaman yang sangat menyimpang mengenai pengambilan keputusan.¹²²

¹²⁰Ibid. 603.

¹²¹Ibid. 604.

¹²²“Is Decision by Consensus Valid?” *The Alliance Witness* (20 Januari 1971) 9-10, dikutip dalam *Mengkomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya* 604.

Di belahan dunia yang lain juga terdapat sekelompok orang tertentu yang mengambil keputusan secara serempak. Hasil pengalaman pelayanan dari seorang Misionaris G. Linwood Barney dan studinya tentang sembilan masyarakat suku (tribal) di area antara India timur dan Kalimantan, Indonesia, mencapai suatu titik pemahaman bahwa pengambilan keputusan melalui konsensus tidak hanya sah tetapi merupakan prinsip kunci untuk memahami kebudayaan ini.¹²³ Menyikapi masyarakat yang demikian, Hesselgrave mengatakan demikian:

Yang penting adalah bahwa misionari memperhatikan kepada cara keputusan seperti itu dibuat di masyarakat penerima berita mereka, dan memenuhi syarat (di dalam pengertian bermasyarakat) untuk membuat keputusan. Tentu saja tidak berarti bahwa misionari akan terikat oleh norma bermasyarakat. Tetapi berarti bahwa misionari seharusnya menghindari meningkatnya rintangan yang tidak perlu menuju pertobatan dengan mengabaikan peran sosial pembuat keputusan. Misionari seharusnya tidak membuat presentasi Injil *awal* kepada mereka yang “tidak memenuhi syarat” untuk memberikan respons, dan mereka seharusnya tidak terlalu menghambat proses pengambilan keputusan dengan menolak memberi cukup waktu untuk perundingan melalui individu dan kelompok yang bertanggungjawab.¹²⁴

Motivasi lainnya yang ditemukan oleh H. Ian Hogbin dan George Homans nampaknya menarik.¹²⁵ Keduanya berpendapat bahwa pengambilan keputusan didorong oleh motivasi keuntungan. Namun solusi Hesselgrave benar-benar menakutkan. Menurutnya, komunikator Injil justru harus merangkul motivasi mereka dengan memenuhi apa yang mereka butuhkan sambil berorientasi pada kebutuhan dasar mereka akan Injil. Maksudnya tidak menitikberatkan pada salah satu faktor apakah itu faktor spiritual atau nonspiritual. Sebab faktor-faktor nonspiritual dan motivasi-motivasi yang

¹²³Ibid. 605.

¹²⁴Ibid. 606.

¹²⁵H. Ian Hogbin, *Social Change* (London: Watts, 1958) 57, George Homans, “Social Behavior as Exchange,” *American Journal of Sociology* 63 (Mei 1958) 597-606, dikutip dalam *Mengkomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya* 613-615.

serupa tidak selalu jahat. Faktor-faktor seperti kesehatan, perasaan berharga, keadilan dan lainnya juga dibutuhkan oleh mereka. Penekanan penting darinya adalah:

Ketika motivasi ini dan motivasi lainnya terlibat di dalam keputusan untuk menerima Kristus, misionari harus menjadi orang pertama yang mengenalinya untuk dapat melakukan penyesuaian diri yang tepat di dalam permohonannya dan kemudian dengan lebih efektif dan bijaksana menasihati penerima beritanya.¹²⁶

Melalui pernyataan di atas, Hesselgrave sebenarnya sedang mendorong misionaris untuk kompromi dengan motivasi dan cara pengambilan keputusan penerima berita dalam bentuk apapun. Misionaris sebaiknya tidak cepat berpuas diri hanya karena melihat keputusan penerima berita yang ingin menjadi orang Kristen. Kekristenan berkenaan dengan kelahiran baru. Kelahiran baru ini ditandai dengan pertobatan atau suatu perubahan yang radikal. Keputusan penerima berita itu harus digiring sampai pada titik pertobatan yang otentik.¹²⁷

Untuk menggiring penerima berita menuju titik pertobatan yang otentik tersebut Hesselgrave bermaksud mengajak komunikator terlebih dahulu memberikan perhatian pada tahap pra-penginjilan dan tahap-tahap *penemuan* dan *pertimbangan* (yang mendalam).¹²⁸ Sekalipun keputusan terjadi secara prematur tetapi pada tahap ini penerima berita memerlukan waktu berpikir, waktu untuk memahami, waktu untuk menimbang. Pada waktu seperti ini, Komunikator diharapkan proaktif bertanya kepada mereka yang telah mendengar dan memahami Injil untuk membuat keputusan. Pemahaman ini tersirat dari pernyataan Hesselgrave:

Penginjilan yang memfokuskan pada keputusan yang menunjuk pada pengeluaran dari proses keputusan patut disayangkan. Tetapi penginjilan yang jarang datang

¹²⁶Mengkomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya 615.

¹²⁷Ibid. 607.

¹²⁸Ibid. 609.

untuk bertanya kepada mereka yang telah mendengar dan memahami Injil untuk membuat satu keputusan menunjukkan tidak adanya kemajuan.¹²⁹

Tahap selanjutnya adalah tahap ketidakcocokan; di mana penerima berita menghadapi berbagai macam kesulitan yang timbul seperti perlawanan dalam keluarga atau komunitas sejak memutuskan untuk mengikut Kristus dalam konteks non Kristen. Pertobatan kelompok juga bukan berarti imun dengan hal ini. Kesulitan mungkin tidak terjadi seperti dalam konteks non- Kristen tetapi adanya potensi kelompok untuk kembali pada kehidupan mereka sebelum bertobat. Mereka tergoda menafsirkan pengalaman-pengalaman tertentu seperti penyakit, seorang anak yang lahir abnormal sebagai akibat dendam dewa-dewa atau nenek moyang.¹³⁰ Bagi Hesselgrave, komunikator harus melihat hal ini sebagai krisis dan menyikapi tahap ini dengan serius. Alasannya demikian:

Jika penginjilan tidak sungguh-sungguh dan tindak lanjutnya sembarangan atau (sebagaimana sering menjadi masalah) terlalu sedikit dan terlalu lambat, petobat baru mungkin menyerah kepada pencobaan untuk kembali pada cara-cara lama daripada memikul salibnya dan mengikut Kristus. Benar-benar penting sekali bahwa misionari dan warga negara Kristen berdoa dan keluar dari jalan mereka untuk mengkomunikasikan kasih dan kepedulian Kristus selama periode yang menentukan ini.¹³¹

Bagian yang terakhir dan tidak kalah penting untuk pertobatan adalah disiplin. Hal ini penting untuk menghindari tercetaknya petobat-petobat baru yang rajin dalam kegiatan kekristenan namun memiliki iman sementara. Bagi Hesselgrave demikian,

Kekristenan jauh lebih dari hanya menjadi seorang anggota dari sebuah gereja lokal, berpartisipasi di dalam upacara, atau menganut seperangkat peraturan. Untuk hal itu kita harus setuju. Tetapi kekristenan tidak kurang dari hal ini bahkan di dalam masyarakat yang *laissez faire* di mana pemuridan dianggap

¹²⁹Ibid. 610.

¹³⁰Ibid. 610-611.

¹³¹Ibid. 611.

sebagai satu rangkaian fakultatif setelah seseorang melewati bagian keselamatan yang dibutuhkan.¹³²

Oleh sebab itu komunikator perlu mengusahakan beberapa hal untuk antisipasi hal ini. Usaha yang mungkin dapat dilakukan adalah sebagai berikut:¹³³ *Pertama*, pertobatan seorang percaya dikomunikasikan ke dalam gereja Kristus dan menolongnya untuk tunduk pada disiplin Kristus. Argumen Hesselgrave adalah suatu kesalahan jika mempromosikan gereja yang bukan Perjanjian Baru dan mengganti aturan-aturan murni manusia untuk syarat-syarat ilahi. Tetapi bukanlah suatu kesalahan ketika memerintahkan orang percaya baru untuk hidup dengan benar dan tunduk pada Kristus serta melayani Kristus. *Kedua*, mempertimbangkan faktor-faktor lain selain dari disiplin. Hesselgrave menyebutnya sebagai “praktikal informal,” di mana penerima berita disadarkan akan implikasi dari Injil yang mengubah hidup dan ditolong secara praktikal dalam permasalahan-permasalahannya. Semua hal di atas adalah bentuk *follow-up* untuk mencapai pertobatan yang sejati.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang yang melakukan suatu usaha tertentu cenderung mengharapkan hasil sebagai dampak dari usahanya. Demikian halnya dengan misionaris atau komunikator Injil yang hidup dan sedang meupayakan usaha komunikasi Injil. Respons dari penerima berita Injil atau penerima berita yang menerima Injil kadangkala menjadi ukuran keberhasilan suatu pekerjaan misi lintas budaya. Ketika penolakan terjadi maka usaha dinilai gagal. Namun pada akhir pembahasannya mengenai perspektif komunikasi, Hesselgrave membagikan perspektifnya yang sekiranya menghibur dan memantapkan misionaris atau komunikator Injil untuk terus bertahan melakukan pekerjaan Allah meskipun belum menghasilkan respons. Dia mengatakan

¹³²Ibid. 612.

¹³³Ibid.

demikian, “. . . kesediaan menerima adalah hal pertama tentang arah kedaulatan Allah di dalam peristiwa manusia. ‘. . . Ia membuka, tidak ada yang dapat menutup, . . . Ia menutup, tidak ada yang dapat membuka’ (Why. 3:7).”¹³⁴ Dengan dasar ini Hesselgrave mengingatkan akan tanggungjawab untuk berdoa agar pintu-pintu dibukakan, sembari mengenali waktu yang tepat untuk mengkomunikasikan Kristus dengan cara yang tepat sehingga kesediaan menerima dan tindak lanjut itu tercapai. Ketika waktu itu tersedia dan orang-orang tersebut telah siap untuk memahami dan menerima Injil maka urusan keselamatan jiwa harus mendapatkan prioritas. Bahkan ketika ada kebutuhan tertentu atau keadaan yang mendesak dari penerima berita, ada peluang bagi komunikasi misionaris untuk menjawab kebutuhan itu dan komunikasi relevan dengan penyebab yang mendahului responsivitas.¹³⁵

KESIMPULAN

Dengan adanya pemaparan akan dimensi-dimensi komunikasi Hesselgrave, dapat ditemukan adanya suatu integrasi. Pemahaman teologi tidak cukup bagi seorang hamba Tuhan yang terpanggil menjadi komunikator Injil atau misionaris. Sebab pekerjaan komunikasi Injil membutuhkan pemahaman disiplin ilmu lain yang berhubungan seperti antropologi, sosiologi, dan ilmu komunikasi. Lebih dari itu, pekerjaan komunikasi Injil membutuhkan pekerja-pekerja yang memiliki kesediaan diri untuk melakukan pekerjaan Allah. Pada akhirnya komunikasi Injil harus dikerjakan dengan cara Allah dan bersama-sama dengan Allah, sambil menyadari akan eksistensi Allah yang sudah dan akan terus bekerja menjadi Komunikator Utama dalam komunikasi Injil misionaris.

¹³⁴Ibid. 623.

¹³⁵Ibid. 621-627.